

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jiwa patriotisme dan nasionalisme mayoritas masyarakat Indonesia saat ini sangat rapuh baik generasi muda maupun generasi tuanya. Salah satu solusi agar dapat keluar dari krisis tersebut adalah menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme pada seluruh warga bangsa, khususnya pada generasi muda. Dengan demikian, salah satu langkah efektif untuk membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda adalah lewat dunia pendidikan.

Pendidikan dituntut mampu melahirkan *output* siswa yang memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang kuat. Hal tersebut sangat *urgen* bagi masa depan bangsa dan negara sebab apabila siswa tidak memiliki semangat tersebut, dipastikan krisis *disintegrasi* dan krisis *multidimensional* yang hingga kini berkecamuk serta meruntuhkan sendi-sendi berbangsa dan bernegara akan terulang lagi di masa yang akan datang.

Pendidikan selain merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan, pendidikan juga merupakan tempat menggodok dan menyiapkan generasi bangsa dan calon pemimpin bangsa. Seperti pendapat Rusli Karim (1991:31), pendidikan sesungguhnya bertugas menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang.

Di sisi lain sebagaimana pemahaman umum, berbicara pendidikan secara otomatis juga membicarakan soal nasib bangsa. Dalam istilah yang sangat populer, sebagaimana negara, itulah sekolah, atau sebagaimana sekolah itulah

negara. Sebagaimana pendapat Plato dan Aristoteles; *"What you want in the state, you must put in to the school"*. (dalam Saifuddin Alia & Ulin Nuha, 2006).

Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Jika dikaji secara detail, penyebab kemerosotan moral pada diri anak bukan hanya karena adanya penurunan akhlak dan kurangnya pemahaman terhadap nilai agama tapi juga menurunnya rasa patriotisme dan nasionalisme dalam diri. (Winenburg, 2008).

Dengan rasa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, anak akan lebih menjaga dirinya sehingga kecil kemungkinannya mereka akan melakukan hal yang tidak berguna. Terhadap sesama teman, mereka akan merasa senasib seperjuangan sebagai bangsa Indonesia yang utuh. Adanya rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi antar anak membuat salah satu di antara mereka tidak tega menyakiti yang lainnya.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia terbukti berhasil mencapai kemerdekaan karena adanya rasa patriotisme dan nasionalisme, rasa persatuan dan kesatuan yang kuat. Perbedaan suku, agama dan daerah asal tidak pernah dipersoalkan. Satu hal yang mereka rasakan saat itu yaitu rasa cinta terhadap tanah air dan rasa persaudaraan di antara sesama bangsa Indonesia.

Apalagi rasa cinta pada diri sendiri mulai pupus dengan mengonsumsi obat-obat terlarang, bahkan tak peduli walaupun dengan menyakiti fisik sendiri. Terlebih lagi, kehormatan diri dan keluarga seakan bukan masalah yang harus

dipertaruhkan. Jadi boleh dikatakan bahwa bangsa Indonesia sekarang ini, tidak hanya menderita karena krisis ekonomi, tetapi juga mengalami krisis moral.

Menurut Winenburg (2008:11), masalah moral harus diperhatikan setiap manusia, karena baik buruknya moral setiap pribadi menentukan kualitas suatu bangsa. Nilai moral bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Karena dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa maka mereka dapat bertindak dan bersikap sebagai makhluk Tuhan serta sebagai bagian dari komunitas sebuah Negara. Dalam hubungannya dengan bangsa dan negara setiap pribadi juga dituntut untuk mempunyai rasa patriotisme dan kebangsaan atau nasionalisme.

Patriotisme adalah kecintaan kepada Bangsa dan Negara Indonesia, melintasi kecintaan pada suku-suku bangsa. Sedangkan nasionalisme secara teoritis adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah, bahasa dan pengalaman bersama. (Blank & Schmidt, 2003). Patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta bangsa Indonesia terhadap negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Patriotisme dan nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun siswa untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai keikhlasan atau semangat pengorbanan, kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.

Menurut Benedict Anderson: Nation (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan berdaulat yang dibayangkan (*imagined communities*). Komunitas ini dikatakan sebagai *imagined communities* sebab tidak mungkin

seluruh warga dalam suatu komunitas dapat saling mengenal, saling berbicara, dan saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki bayangan yang sama tentang komunitas mereka. Suatu bangsa dapat terbentuk, jika sejumlah warga dalam suatu komunitas mau menetapkan diri sebagai suatu bangsa yang mereka angankan atau bayangkan.

Pendapat Benedict Anderson dalam Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984). Nasionalisme adalah salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Paham ini berasal dari Eropa Barat pada abad ke-18. Selama abad ke-19 ia telah tersebar di seluruh Eropa dan dalam abad ke-20, ia telah menjadi suatu pergerakan dunia.

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sebelum lahir paham nasionalisme, kesetiaan orang tidak ditujukan kepada negara kebangsaan, tetapi kepada berbagai bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, kesatuan ideologi seperti suku atau clan, negara kota, kerajaandinasti, gereja atau golongan keagamaan.

“Kesatuan kultural” dan “kedaulatan politik” merupakan dua kata kunci yang penting untuk memahami nasionalisme. Nasionalisme dalam pengertian kedaulatan kultural akan berbicara mengenai semangat kebangsaan yang timbul dalam diri sekelompok suku atau masyarakat karena mereka memiliki kesamaan kultur. Mengacu pada pengertian ini, Indonesia jelas tidak menganut paham nasionalisme dalam artian kesamaan kultur. Kita memiliki pluralitas budaya dan

etnis yang memustahilkan kita berbicara mengenai semangat kebangsaan atas dasar persamaan kultur.

Pengertian kedua adalah nasionalisme dalam arti kedaulatan politik. Berdasarkan pengertian ini, suatu kelompok masyarakat menentukan sikap politik mereka atas dasar nasionalisme, entah nasionalisme kultural atau nasionalisme politik untuk memperjuangkan terbentuknya sebuah negara yang *independen*. Itu berarti baik kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan kultur maupun yang multi kultur dapat memiliki nasionalisme dalam artian kedaulatan politik ini. Menurut pengertian ini, Indonesia termasuk yang memiliki nasionalisme dalam arti kedaulatan politik. Demikian pula halnya dengan negara-negara lain yang memiliki keragaman kultur.

Penanaman moral melalui seruan agama sudah banyak dilakukan oleh para guru di sekolah dan para da'i serta pemuka di lingkungan masyarakat. Tetapi membuka kembali sejarah berdirinya bangsa dan negara Indonesia banyak terlupakan. Padahal pengalaman para pejuang bangsa merupakan pelajaran yang tak kalah besar peranannya dalam membentuk moral, watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Anderson (1999: 15) menyatakan, jika generasi muda, khususnya siswa mengetahui betapa beratnya perjuangan untuk mencapai kemerdekaan yang sekarang mereka nikmati, tentu mereka akan menghargai arti kemerdekaan dan tidak menyia-nyiaikan kemerdekaan dengan kegiatan yang tidak berarti. Patriotisme dan nasionalisme dapat menyadarkan generasi muda bahwa terbentuknya Negara Indonesia tidak terjadi tiba-tiba, melainkan melalui tahapan

yang panjang. Mereka harus tahu bahwa kemerdekaan ini telah dibayar dengan tetes darah para pahlawan. Mereka harus sadar bahwa di tangan merekalah masa depan bangsa dan negara.

Salah satu yang paling penting untuk pembinaan jiwa patriotisme dan nasionalisme adalah di lingkungan pendidikan, yaitu dengan menjelaskan pada generasi muda tentang pahlawan-pahlawan atau para pejuang yang telah merelakan jiwa dan raga mereka untuk hal itu.

Pada proses belajar mengajar (PBM) terutama dalam pelajaran sejarah, guru harus menjelaskan sebaik mungkin sehingga peserta didik merasakan semangat perjuangan itu, merasakan dan membayangkan sulitnya perjuangan para pahlawan dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Berbagai pengorbanan dilakukan, dengan berbagai nilai-nilai luhur yang menyertainya. Dengan demikian, peserta didik menyadari perlunya mengisi kemerdekaan ini dan memberikan yang terbaik untuk bangsa seperti yang pernah dilakukan para pejuang terdahulu. (Winenburg, 2008: 15).

Winenburg (2008: 16) menilai, selama ini sejarah yang diajarkan di sekolah kurang bermakna bagi siswa. Ironis sekali, siswa diajak untuk mempelajari asal-usul daerah lain, namun tidak memahami asal usul daerahnya sendiri. Di sisi lain juga muncul persoalan terkait dengan kecurigaan dari kelompok tertentu yang merasa tidak diuntungkan dalam kurikulum. Dengan demikian objektivitas karya sejarah juga perlu diperhatikan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah juga tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran, karena

guru kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah. Di sinilah persoalan pembelajaran sejarah menjadi semakin rumit. Siswa sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran juga merasa bosan karena belajar sejarah hanya menghafalkan nama-nama tokoh, angka-angka tahun, dan benda-benda peninggalan yang kusam. Oleh karena itu, perlu sekali merubah paradigma dalam pembelajaran sejarah yang dapat memberikan stimulus siswa untuk mempelajari sejarah, diantaranya siswa diajak untuk mampu memparalelkan sejarah dunia, dengan sejarah nasional dan sejarah lokal dengan metode yang inovatif.

Sehubungan dengan pembelajaran sejarah lokal tersebut, maka penting untuk mengangkat berbagai sejarah kesultanan yang merupakan bagian dari rangkaian kejadian di bumi Indonesia. Salah satu kesultanan yang paling berpengaruh pada abad ke 14 - 15 yang penting untuk dikaji adalah Kesultanan Ternate. Dibawah kepemimpinan Sultan Babullah Ternate mereka berhasil melawan kolonialisme dan mengusir kaum penjajah (Portugis) di bumi Moloku Kie Raha (sekarang Maluku Utara).

Sultan Babullah bukanlah seseorang yang hidup pada masa gerakan Budi Oetomo atau Kebangkitan Nasional, apalagi pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945, pada masa-masa itu dikenal dengan era bangkitnya Patriotisme dan Nasionalisme. Tetapi Sultan Babullah hidup jauh sebelum masa-masa itu. Namun demikian, bukan berarti bahwa sejarah perjuangan Sultan Babullah tidak dapat dikaitkan dengan Patriotisme dan Nasionalisme. M. Adnan Amal (2007: 64) mengatakan, semangat juang yang dimiliki Sultan Babullah serta nilai-nilai luhur yang diperjuangkannya untuk membebaskan rakyatnya dari belenggu penjajahan

merupakan aspek penting yang dapat kita sejajarkan dengan perjuangan nasional atau nasionalisme.

Menurut Atjo (2009: 107-108) Sultan Babullah yang bernama lengkap Babullah Datu Syah diangkat menjadi Sultan Ternate pada tahun 1570 menggantikan ayahnya Sultan Khairun yang dibunuh Portugis pada tanggal 28 Februari 1570. Sejak tahun 1570 sampai 1575 terjadi perang antara kerajaan Ternate dan Portugis. Pembunuhan Sultan Khairun ini semakin mendorong rakyat Ternate untuk menyingkirkan Portugis, bahkan seluruh Maluku kini mendukung kepemimpinan dan perjuangan Sultan Babullah, pos-pos Portugis di seluruh Maluku dan wilayah timur Indonesia digempur, setelah peperangan selama 5 (lima) tahun, akhirnya Portugis meninggalkan Maluku untuk selamanya pada tahun 1575.

Kemenangan rakyat Ternate ini merupakan kemenangan pertama putera-puteri Nusantara atas kekuatan Barat. Di bawah pimpinan Sultan Babullah, Ternate mencapai puncak kejayaan, wilayah membentang dari Sulawesi Utara dan Tengah di bagian barat hingga kepulauan Marshall dibagian timur, dari Philipina (Selatan) dibagian utara hingga kepulauan Nusa Tenggara dibagian selatan. Sultan Babullah berhasil menjadikan kesultanan Ternate sebagai kerajaan Islam terbesar di Indonesia timur, disamping Ternate dan Demak yang menguasai wilayah barat dan tengah Nusantara kala itu. Periode keemasan tiga kesultanan ini selama abad 14 dan 15 entah sengaja atau tidak dikesampingkan dalam sejarah bangsa ini padahal mereka adalah pilar pertama yang membendung kolonialisme barat. (Atjo, 2009: 108)

Berhubungan dengan tujuan-tujuan dan seperangkat hal penting sebagaimana diurai di atas, penelitian ini kemudian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis biografis di sekolah (SMU Negeri 3 Ternate), dalam kaitannya dengan dampak positif terhadap semangat patriotisme dan nasionalisme siswa, juga mengenai kendala-kendala yang relatif dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Posisi peneliti bukan sebagai *pros* atau *cons*, namun untuk melihat kemungkinan bahwa pembelajaran melalui studi biografi nilai-nilai kejuangan Sultan Babullah penting untuk dipertimbangkan, guna menumbuhkembangkan semangat patriotisme dan nasionalisme siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada bagian di atas, maka dapat kiranya dirumuskan permasalahan yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakan implementasi pembelajaran berbasis biografis Sultan Babullah di SMAN 3 Ternate?
2. Bagaimana pembelajaran nilai-nilai kejuangan Sultan Babullah dalam membangun patriotisme dan nasionalisme siswa di SMAN 3 Ternate?
3. Kendala apakah yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis biografis di SMAN 3 Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kejuangan Sultan Babullah dan dampak positif terhadap semangat patriotisme dan nasionalisme siswa. Sementara itu, tujuan-tujuan khusus penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis biografis Sultan Babullah di SMAN 3 Ternate.
2. Untuk mengetahui pembelajaran nilai-nilai kejuangan Sultan Babullah dalam membangun patriotisme dan nasionalisme siswa SMAN 3 Ternate
3. Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan dan aplikasi pembelajaran sejarah berbasis biografis di SMAN 3 Ternate

D. Manfaat Penelitian

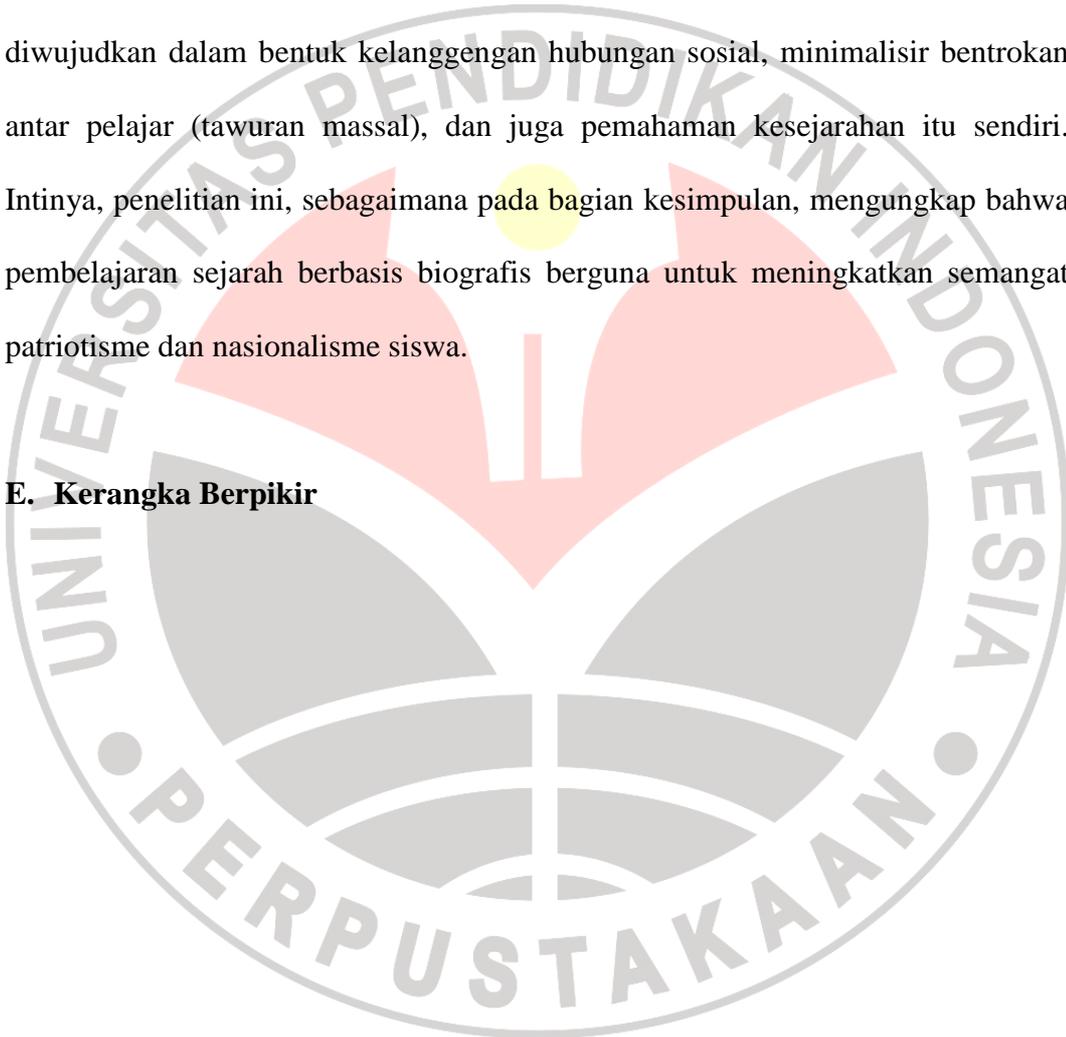
1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sejarah lokal, khususnya sejarah Sultan Babullah. Pembelajaran sejarah berbasis biografi pejuang memuat nilai pendidikan moral, patriotisme, dan nasionalisme kedaerahan. Sejarah memiliki manfaat pendidikan yang merupakan landasan perilaku atau moral, sebagaimana Francis Bacon sebutkan bahwa "*histories make man wise.*" Oleh karena itu, secara teoretis, penelitian ini bermanfaat selain untuk membangun wawasan kesejarahan lokal, juga memampukan siswa dan guru untuk memahami betapa pentingnya nilai-nilai perjuangan pejuang masa lalu, guna menumbuhkembangkan semangat patriotisme dan nasionalisme.

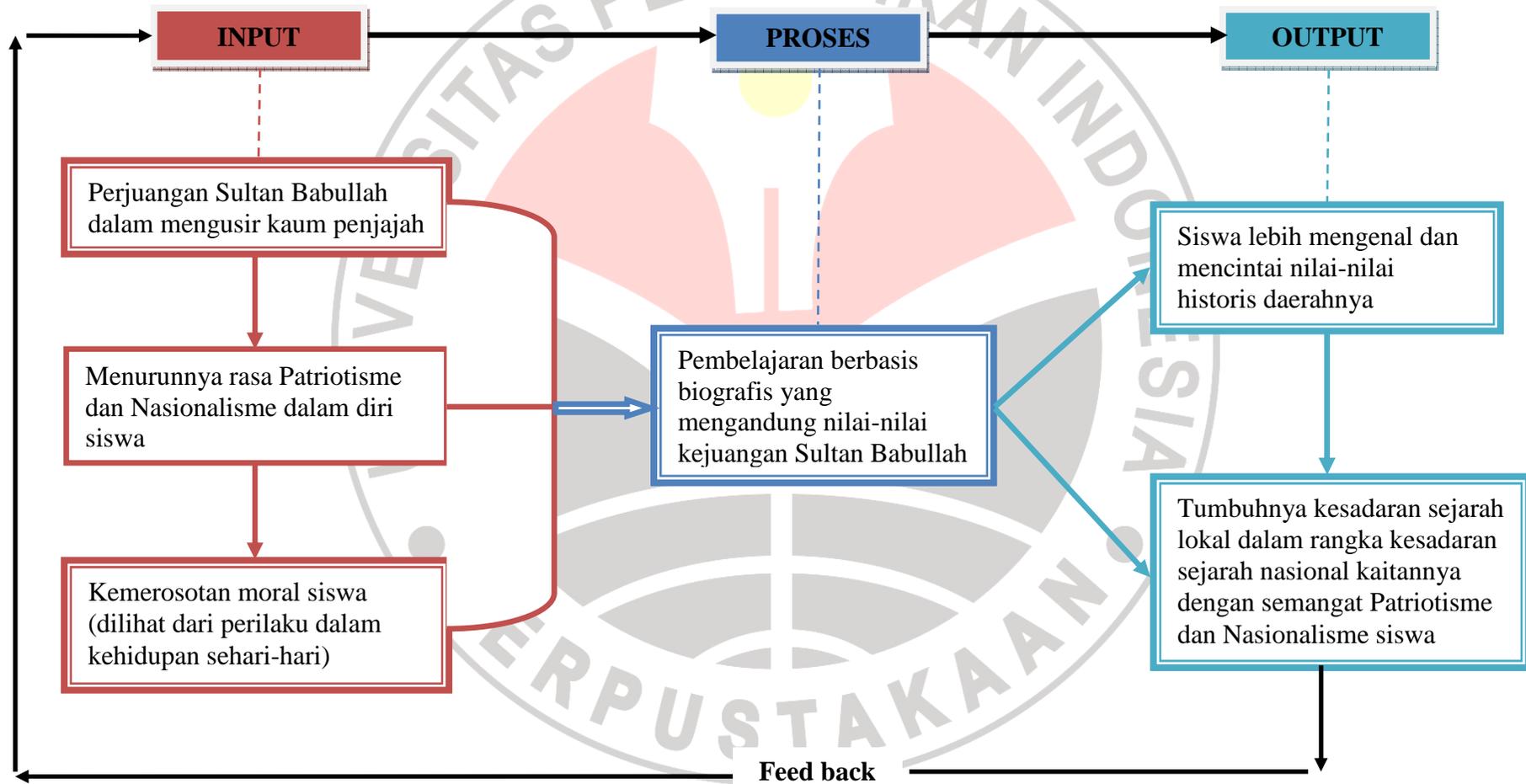
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan nilai-nilai kejuangan yang terkandung dalam sejarah lokal, khususnya sejarah perjuangan Sultan Babullah. Dengan mengenal sejarah lokal berbasis biografi pejuang, maka siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam bentuk kelanggengan hubungan sosial, minimalisir bentrokan antar pelajar (tawuran massal), dan juga pemahaman kesejarahan itu sendiri. Intinya, penelitian ini, sebagaimana pada bagian kesimpulan, mengungkap bahwa pembelajaran sejarah berbasis biografis berguna untuk meningkatkan semangat patriotisme dan nasionalisme siswa.

E. Kerangka Berpikir



PARADIGMA PENELITIAN



F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Inkuiri Kualitatif. Desain penelitian kualitatif ini bersifat alamiah dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, kondisi/situasi obyek yang diteliti benar-benar merupakan kejadian, komunitas, interaksi yang terjadi secara alamiah, hal ini dikarenakan metode kualitatif berusaha memahami fenomena-fenomena dalam kejadian alami yang wajar. Menurut Lincoln & Guba (1985) inkuiri kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian/studi. Inkuiri interaktif kualitatif merupakan suatu pendalaman studi yang mempergunakan teknik *face-to-face* (bertatap muka) untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang diteliti.

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain melalui tiga tahapan yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan dalam hal ini Nasution (2003) menyatakan bahwa analisis telah dirumuskan dan menjelaskan

masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian dan hasil penelitian dicapai. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah, SMA Negeri 3 Ternate Kota Ternate Propinsi Maluku Utara, aspek pelakunya adalah Guru Pendidikan IPS-Sejarah, dan siswa SMA Negeri 3 Ternate yang terlibat interaksi belajar mengajar dan dari aspek kegiatan adalah proses Pembelajaran IPS-Sejarah. Dasar pertimbangan memilih SMA Negeri 3 Ternate adalah salah satu sekolah yang berada di Kota Ternate yang menerapkan pembelajaran sejarah lokal berbasis biografi

2. Subjek Penelitian

Berdasarkan rancangan pendekatan kualitatif inkuiri (Lincoln dan Guba 1985, Moleong 1997, Nasution 1996, Bogdan dan Biklen 1990) bahwa yang dimaksud dengan dan dijadikan subjek penelitian hanyalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau yang dapat membantu perluasan teori yang dikembangkan. Subjek penelitian dapat berupa hal, peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi atau responden yang dapat di wawancara. Sumber penelitian ini merupakan sumber informasi atau data yang di tarik dan dikembangkan secara purposif (Lincoln dan Guba, 1985:201), bergulir hingga mencapai titik jenuh dimana informasi telah dikumpulkan secara tuntas (Nasution, 1988 : 32)

Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi subjek penelitian yakni siswa kelas 2 IPS , Guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan sumber bahan cetak (kepuustakaan) yang meliputi: Jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku teks, disertasi, tesis, yang berkaitan dengan masalah, pembelajaran sejarah berbasis bibliografi Sultan Babullah dalam meningkatkan semangat patriotisme dan nasionalisme.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono (2005:49) dinamakan "sosial *situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah tempat (*place*) yaitu sekolah, aktivitas (*activity*) yaitu proses belajar mengajar, pelaku (*actors*) yaitu guru dan murid. Sampel dalam penelitian ini adalah nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. (Lincoln dan Guba 1985) mengemukakan bahwa :

"Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling, it is based on informational, not statistical, considerations Its purpose is maximize information, not to facilitate generalization".

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk di generalisasikan. Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian kualitatif spesifikasi sampel *purposive*, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara, 2) *Serial selection of sampel units*/menggelinding seperti bola salju (*snow ball*), 3)

Continuous adjustment or 'focusing' of the sampel/ disesuaikan dengan kebutuhan,

4) *Selection to the point of redundancy/dipilih sampai jenuh.*

